

## **BAB III**

# **ANALISIS STRUKTUAL MUSIK KATA KATA ALBUM PSR KARYA SUJIWO TEJO**

### BAB III

#### ANALISIS STRUKTURAL *MUSIK KATA-KATA* DALAM ALBUM KASET “*PADA SEBUAH RANJANG*” KARYA : SUJIWO TEJO

Dalam pembacaan sebuah karya sastra, penilaian indah atau tidak ditentukan oleh pemahaman yang lebih mendalam. Analisis dalam bab ini bertujuan untuk membongkar unsur-unsur pembangun sebuah karya sastra. Untuk mengetahui kepuhitan *musik kata-kata* dalam album *PSR*, perlu lebih dahulu diketahui unsur-unsur pembentuknya. Mengingat bahwa unsur-unsur yang membentuk *musik kata-kata* tersebut merupakan sebuah struktur yang kompleks, maka perlu dianalisis untuk memahaminya secara penuh.

Unsur yang paling menonjol dalam *musik kata-kata* ini adalah unsur bunyi, dengan kata lain bahwa unsur tersebut dalam album kaset *PSR* ini sangat mendominasi. Alasan ini diperkuat dengan adanya pendapat bahwa posisi bunyi dalam karya sastra terutama sajak atau syair berada dalam strata pertama dari sekian banyak strata norma yang ada dalam sajak atau syair. Dengan berpijak pada unsur bunyi karena sangat dominan *musik kata-kata* dalam album *PSR* bukan berarti mengesampingkan unsur-unsur yang lain karena sebuah sajak atau syair merupakan kesatuan yang utuh.

Struktur sajak yang pertama akan dibahas pada *musik kata-kata* dalam album *PSR* ini adalah unsur bunyi, gaya bahasa kemudian bentuk visual serta gaya sajak. Unsur bunyi akan dibahas lebih dahulu mengingat bunyi merupakan lapis norma yang pertama, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan bentuk visual dan

diteruskan dengan pembahasan gaya sajak. Ketiga unsur tersebut memiliki jalinan atau pertautan unsur-unsurnya sebagai lapisan dari keseluruhan. Dari strata pertama yaitu bunyi akan menentukan strata berikutnya yaitu strata kesatuan arti (Wellek, 1956:151).

Bunyi di sini memiliki fungsi yang penting. Salah satu fungsi bunyi adalah untuk menambah atau mencapai nilai estetika. Fungsi bunyi juga bisa membedakan dalam menganalisis sajak atau syair yang mengutamakan fungsi bunyi atau sajak atau syair yang mengutamakan bahasa sajak.

*Musik kata-kata* memiliki permainan bunyi yang khas. Dalam album kaset *PSR* yang terdiri dari sebelas syair, Sujiwo Tejo mencoba menggabungkan ekspresi jiwanya melalui kata-kata dengan menggunakan kekuatan anasir-anasir bunyi sajak. Hal ini bertujuan supaya kata-kata menjadi bernilai lebih dan bukan sekedar kata-kata sebagai bahasa verbal. Bagi Sujiwo Tejo bunyi dalam *musik kata-kata* yang diciptakannya lebih penting daripada kata-kata, seolah-olah penyair ingin mengadakan komunikasi dengan *audience* lewat *bahasa bunyi*. Bunyi-bunyian dalam *PSR* memiliki daya magis dan menimbulkan efek-efek keputisan yang memiliki karakter unik.

### 3.1 Analisis Struktural Unsur Bunyi.

Unsur bunyi dalam *musik kata-kata* banyak diwarnai oleh persajakan awal, persajakan dalam dan persajakan akhir (sajak mutlak). Apabila diamati secara mendalam, *musik kata-kata* dalam album kaset *PSR* banyak menggunakan persajakan awal (anafora).

*Musik kata-kata* yang menggunakan anafora atau ulangan pola bunyi di awal larik, yaitu :

### **GORONG-GORONG**

Sendiri lagi

Lagilah Kusendiri

Lalui lorong, lalui lorong

Lalui lorong-lorong, lalui lorong-lorong

(PSR:1999)

Perulangan bunyi pada awal larik *musik kata-kata* di atas, memberikan kesan intensitas yang kuat terhadap kondisi atau situasi yang sepi dan hampa. Situasi digambarkan sebagai sesuatu yang menyeramkan dalam suatu lorong tanpa seorang teman.

*Musik kata-kata* lain yang juga menggunakan ulangan pola bunyi di awal larik seperti dalam cuplikan di bawah ini :

### **KAN TAK KAMI TAK MAKAN**

Kan terang hati kami

Kan terang hati kami

Kan terang langit di bumi

Kan teranglah dan bukan

Kan kembali ratapan

Kan tak kami tak makan

Kan meski tak berikan

Kan tak patah harapan

Kan datang terang dunia

Kan terang hati manusia

(PSR:1999)

Penggunaan awalan -kan pada setiap awal larik seperti contoh di atas memberikan penyangatan arti. Secara keseluruhan penggunaan awalan -kan

memberitahukan pengharapan pada suatu kondisi yang lebih baik. Hal ini disebabkan pengulangan awalan –kan tersebut terjadi beberapa kali.

Persajakan awal juga dapat dijumpai dalam cuplikan *musik kata-kata* berikut.

### KAU BERJANJI

Kau berjanji pada kami  
Kau pikirkan kami  
Tiada ragu  
Tiada prasangka

(PSR:1999)

sajak awal dalam cuplikan diatas yaitu kata –*kau* merujuk pada orang yang dimaksud. Sedangkan kata –*tiada* mengacu pada perasaan yang pasrah dan percaya pada -kau yang diharapkan. Apabila diamati secara keseluruhan *musik kata-kata* dalam album kaset *PSR* banyak menggunakan persajakan awal (anafora). Hal ini dikarenakan faktor penekanan pada awal kata atau kalimat yang dimaksud.

Perulangan bunyi yang terdapat di tengah baris (mesodiplosis) juga dapat dijumpai dalam cuplikan dibawah ini.

### GORONG-GORONG

Hati senang pikiranku melayang  
 Layangkan pikiranku melayang layang  
 Hati senang pikiranku melayang  
 Layang timbul tenggelam  
 Dan timbul ....

(PSR:1999)

Perulangan bunyi di tengah larik pada contoh di atas terdapat pada bunyi /u/ yang terdapat dalam kata “pikiran”, dan “timbul”. Bunyi /u/ yang berturut-turut

tersebut sengaja disajikan penyair untuk memberikan kesan keindahan bunyi, kemerduan irama, dan perasaan senang yang diungkapkan terus menerus sehingga membuat *musik kata-kata* di atas menjadi lebih puitis, karena adanya daya evokasi yaitu daya untuk memperkuat tanggapan dan perasaan pembaca. Bunyi /u/ yang terasa ringan itu tampak keluar dari perasaan atau suasana hati yang meluap-luap. Hal ini menjadi gambaran perasaan penyair yang gembira sehingga seolah-olah melayang-layang.

Selain persajakan awal (anafora) dan persajakan tengah (mesodiplosis), dalam album *PSR*, juga kita jumpai persajakan akhir (epistrophe), seperti dalam cuplikan berikut.

### GORONG GORONG

Layang timbul tenggelam  
 Dan timbul tenggelam  
 Dan timbul ....

(PSR:1999)

Kata tenggelam pada cuplikan di atas, sengaja dibuat oleh penyair sebagai perimbangan dari kata yang mendahuluinya, yaitu kata timbul, dua kata tersebut yang berlawanan artinya menjadi kontras, sehingga dua kata tersebut seolah-olah bergerak mengikuti imajinasi penyair yang menggambarkan angan dan harapan yang datang silih berganti.

*Musik kata-kata* dalam album kaset *PSR* sebagian besar menggunakan pola persajakan bebas yang mengedepankan unsur bunyi yang lain, seperti penggunaan aliterasi seperti contoh di bawah ini.

## GORONG-GORONG

Sendiri lagi  
 Lagilah kusendiri  
Lalui lorong, lalui lorong  
Lalui lorong-lorong, lalui lorong-lorong

(PSR:1999)

Penggunaan aliterasi pada cuplikan di atas menggambarkan suasana hati dengan kesendirian dan kesedihan. Bunyi aliterasi juga terdapat dalam *musik kata-kata* yang berjudul "Gugur Bisma", "Anyam Anyaman Nyaman II", dan "Kau berjanji."

Persamaan bunyi vokal atau yang lazim disebut asonansi juga terdapat dalam *musik kata-kata* pada album kaset *PSR*, di antaranya seperti contoh di bawah ini.

## GUGUR BISMA

....

Usai usiamu kasih ku tlah usai  
 Tlah usai senang  
 Tlah tuntas perang  
 Usia semesta rasa  
 Semesta duka lara  
 Usai sudah suka duka  
 Kacakan kacau wajahmu berkaca  
 Di matakmu yang  
 Matakmu berkaca kaca  
 Kalau tlah lelah dan kau terlampau  
 Berkilauan luka  
 Kupangku kau kan kupangku

(PSR:1999)

Dari cuplikan *musik kata-kata* di atas tampak vokal /a/ dan /u/ secara berturut-turut sehingga menimbulkan nada puisi yang menggambarkan perasaan hati yang sedang berduka. Penggambaran perasaan tersebut juga didukung oleh

nada puitis yang berat dan menyiratkan perasaan aku liris yang terluka. Bunyi-bunyi yang berat tersebut disebut dengan kakofoni. Terlebih lagi dengan penambahan konsonan /k/, /p/, /t/, /s/ yang dominan semakin menambah tekanan-tekanan yang berat. Bunyi-bunyi kakofoni terdapat dalam *musik kata-kata* di bawah ini.

### KAN TAK KAMI TAK MAKAN

.....  
kan tak kami tak makan  
 kan mesti tak berikan  
kan tak patah harapan  
 Kan datang terang dunia  
 Kan terang hati manusia

(PSR:1999)

Selain kakofoni, musik kata-kata dalam album kaset *PSR* banyak menggunakan eufoni atau kombinasi bunyi vokal dan konsonan. Di bawah ini contoh penggunaan eufoni :

### ANYAM ANYAMAN NYAMAN II

Anyam Nyaman anyaman  
 Nyam nyam  
 Anyam nyaman duka citaku  
 Sulam sulaman sulaman suka  
 Suka dukaku, duka citaku  
 Tisik tisikan tisikan kasih  
 Kasihan duka, suka citaku \*)  
 Semesta semesranya  
 S raya bertabur sapa  
 S raya bertabur suka  
 Serayakan nestapa  
 Kadang dangkal kadang janggal  
 Jengkal jengkal jelajah kaki  
 Kaki kami kakikan  
 Dekap degup detak denyut



Debar desir di jantungku  
 .....

(PSR:1999)

Dari contoh di atas tampak bahwa penggunaan vokal /a/ lebih mendominasi, begitu juga dengan vokal /u/; sehingga persamaan bunyi tersebut dapat menimbulkan nada puitis, dan bunyi-bunyi merdu dapat mendukung suasana suka dan gembira. Bunyi eufoni juga terdapat dalam syair “Gorong-Gorong”, “Langkah Arjuna”, “Stasiun Tuaku”, “Oh Rama Oh sinta” dan “Pada Sebuah Ranjang.”

Selain keterangan-keterangan di atas, *musik kata-kata* dalam album kaset PSR juga terdapat permainan-permainan bunyi yang lain, yaitu anomatope dan lambang rāsa (klankmetaphoor). Permainan bunyi dalam bentuk anomatope dapat dilihat dalam *musik kata-kata* di bawah ini.

### GORONG-GORONG

Sendiri lagi  
 Lagilah kusendiri  
 Lalui lorong, lalui lorong  
 Lalui lorong-lorong, lalui lorong-lorong  
 Lorong-lorong  
 Tak ada dorong-dorong dorongan orang  
 Tak ada dor dor dor

.....

(PSR:1999)

Bunyi “dor dor dor” menggambarkan suara tembakan dari senjata pistol yang menyiratkan kekerasan yang dilukiskan oleh aku liris. Kata-kata tersebut digunakan oleh penyair untuk mendapatkan efek kepuhitan. Selain dalam contoh di atas, anomatope juga terdapat dalam syair “Tiada lagi”, dan “Oh Rama Oh Sinta.”

Lambang rasa/klankmetaphoor yang digambarkan untuk mendukung perasaan dan suasana hati penyair juga terdapat dalam *musik kata-kata* album kaset *PSR*, seperti contoh di bawah ini.

#### ANYAM ANYAMAN NYAMAN II

.....  
 Kadang dangkal kadang janggal  
 Jengkal jengkal jelajah kaki  
 Kaki kami kakikan  
 Dekat degup detak denyut  
 Debar desir di jantungku  
 .....

(PSR:1999)

#### GORONG-GORONG

.....  
 Ke gorong-gorong  
Riang  
 Riang ria  
 Ke gorong-gorong ria  
 Ke gorong-gorong ria  
 Ke gorong-gorong ria  
 .....

(PSR:1999)

Lambang rasa (klankmetaphoor) yang terdapat pada kata "*riang*", dan "*ria*" menggambarkan perasaan dan suasana hati senang, dan kata "degup" dan "desir" mengisyaratkan suatu perasaan yang berat yang dialami oleh subyek atau aku liris dalam puisi.

Penyair menggunakan kedua bunyi kiasan tersebut untuk mendramatisasikan suasana dengan perwakilan bunyi-bunyi kiasan yang dapat melahirkan imajinasi pada pembaca. Dalam hal ini pembaca diajak ikut terbawa ke dalam emosi jiwa si penyair agar dapat memaknai *musik kata-kata* tersebut.

Demikian pembahasan tentang bunyi yang menjadi bagian unsur struktural syair yang cukup berperan dalam *musik kata-kata* dalam album kaset *PSR*, yang terdiri dari persajakan, perpaduan asonansi dan aliterasi yang menimbulkan kakofoni maupun eufoni dan dilengkapi dengan adanya anomatope dan lambang rasa (klankmetaphoor).

## 3.2 Bahasa Puisi

Bahasa puisi yang akan dibahas dalam analisis ini adalah kosa kata, bahasa kiasan, citraan, sarana retorika, dan faktor kebahasaan.

### 3.2.1 Kosa Kata

Bahasa puisi sangat dipengaruhi oleh kosa kata, karena hal tersebut berfungsi untuk menyampaikan perasaan, oleh sebab itu penggunaan kata-kata yang tepat dibutuhkan oleh penyair. Tujuan lain dari pemilihan kata (diksi) yang tepat akan membantu pembaca dalam memahami makna *musik kata-kata* yang ditulis penyair.

Pada umumnya kata-kata dalam album *PSR* bersifat kiasan (konotatif) yang bisa menyebabkan makna ganda (konvensional). Pemilihan kata-kata ini juga dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan penyair, seperti Sujiwo Tejo yang telah berkuat dalam dunia seni dalang. Ia mencoba mentransformasikan jiwa seni dan pemikirannya melalui dan kata-kata dengan dipadukan bunyi-bunyi dari alat musik modern maupun tradisional. Paduan tersebut membentuk kesatuan pemikiran tentang realita yang menjadi bagian dari kehidupan. Lewat pemahaman

mengenai seni dalang, Sujiwo Tejo juga menggunakan kata-kata dari nama tokoh-tokoh pewayangan.

Penggunaan kata-kata yang dirangkai atau dipadukan dengan bunyi-bunyi mempunyai kekuatan magis dalam menghidupkan suasana yang diciptakan penyair. Sujiwo Tejo menonjolkan konsep “negeri suara” dalam memberikan “roh” untuk memaknai tiap kata dan kalimat. Bentuk-bentuk paralelisme atau pengulangan bunyi sering dijumpai dalam *musik kata-kata* untuk memberikan penegasan-penegasan gagasan dari penyair.

Nama tokoh-tokoh pewayangan yang dijadikan judul *musik kata-kata* adalah : Arjuna, Bisma, Rama, dan Sinta. Dalam memahami *musik kata-kata* yang mengangkat tema wayang, penulis harus mengetahui referensi atau seluk beluk tokoh-tokoh wayang tersebut, karena antara keduanya memiliki korelasi atau hubungan dalam mendukung pemaknaan lebih lanjut.

Sebagian besar *musik kata-kata* dalam album kaset *PSR* menggunakan kekuatan suara dalam pengucapan tiap kalimat. Selain itu menempatkan bentuk-bentuk penegasan dalam penekanan pengucapan. Hal ini bisa dilihat dalam *musik kata-kata* di bawah ini.

### **GORONG-GORONG**

Sendiri lagi  
 Lagilah Kusendiri  
 Lalui lorong, lalui lorong  
 Lalui lorong-lorong, lalui lorong-lorong  
 Lorong-loronng  
 Tak ada dorong dorong doronngan orang  
 Tak ada dor dor dor  
 Yang menggiring giring giringku  
 Ke gorong ke gorong  
 Ke gorong gorong

Ke gorong gorong  
Riang  
Riang ria  
Ke gorong gorong ria  
Ke gorong gorong ria  
Ke gorong gorong ria  
Hati senang pikiranku melayang  
Layangkan pikiranku melayang layang  
Hati senang pikiranku melayang  
Layang timbul tenggelam  
Dan timbul tenggelam  
Dan timbul .....

(PSR:1999)

Musik kata-kata di atas banyak bentuk-bentuk pengulangan dengan tujuan penegasan tentang makna yang hendak disampaikan penyair. Kosa kata yang digunakan juga mudah dipahami oleh pembaca karena kosa katanya banyak yang kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pengulangan-pengulangan tersebut sangat bermanfaat untuk mengintensifkan pernyataan.

Kesendirian seseorang (aku liris) dalam melalui lorong atau jalan. Dalam keadaan kesendirian tanpa ada paksaan atau dorongan dari orang lain aku liris merasakan ada perasaan riang atau senang. Pencarian kesendirian inilah yang membuat pikiran melayang, timbul dan tenggelam dalam memaknai hidup.

Tema *musik kata-kata* di atas mengangkat masalah psikologi kejiwaan mengenai kesendirian atau kesepian jiwa sangat tepat dengan penggunaan kosakata seperti “lorong”, “Gorong-gorong”. Kedua kosa kata tersebut menjadi kata kunci dalam pemaknaan. Meskipun demikian pesan yang disampaikan oleh penyair tidak transparan tetapi membutuhkan kontemplasi.

### 3.2.2 Bahasa Kiasan

Salah satu unsur yang penting dalam puisi adalah bahasa kias karena dalam menyampaikan gagasan secara singkat, penyair menggunakan unsur ini. Melalui bahasa kiasan, gagasan yang ingin disampaikan oleh penyair dapat dinyatakan dengan maksud lain. Namun karena posisi bahasa kias dalam sebuah puisi tidak mudah untuk dimaknakan. Hal inilah yang membuat bahasa kiasan sulit untuk diidentifikasi.

Bahasa kiasan yang terdapat dalam album kaset *PSR* membuat *musik kata-kata* menjadi puitis. Bahasa kiasan itu meliputi: Simile, perumpamaan epos, personifikasi, sinekdoke, alegori dan metafora.

Berikut ini akan dijelaskan satu persatu bahasa kiasan yang menghiasi *musik kata-kata* dalam album kaset *PSR*.

#### 3.2.2.1 Simile

Simile merupakan bahasa kiasan yang membandingkan sesuatu dengan hal yang lain, namun perbandingannya bersifat eksplisit. Seperti dalam *musik kata-kata* di bawah ini.

#### ANYAM ANYAMAN NYAMAN II

Anyam Anyam anyaman  
nyam nyam  
Anyaman nyaman dukka citaku  
Sulam sulaman sulaman suka  
Suka dukaku, duka citaku  
Tisik tisikan tisikan kasih  
Kasih duka, suka citaku \*)  
Semesta semesranya  
S raya bertabur sapa  
S raya bertabur suka  
Serayakan nestapa

Kadang dangkal kadang janggal  
 Jengkal jengkal jelajah kaki  
 Kaki kami kakikan  
 .....

(PSR:1999)

Dalam cuplikan di atas, penyair menggunakan kata “S raya” dan “Serayakan” untuk membandingkan gagasan dalam menggambarkan keadaan hati yang sedang dirundung duka dan nestapa.

### 3.2.2.2 Perumpamaan Epos

Perumpamaan atau perumpamaan epos (epic simile) ialah perbandingan yang dilanjutkan, atau diperpanjang, yaitu dibentuk dengan cara melanjutkan sifat-sifat pembandingnya lebih lanjut dalam kalimat-kalimat atau frase-frase yang berturut-turut. Kadang-kadang lanjutan itu sangat panjang, seperti yang tercantum dalam syair di bawah ini.

#### OH RAMA OH SINTA

Kisah terjadi, kekasih  
 Di peraduan malam syahdu  
 Di peraduan raja dan permaisuri  
 Berdua bicara binatang di tengah  
 Belantara  
 Sang permaisuri,, kekasih  
 Terpesona kijang kencana  
 Kijangnya loncat loncat  
 Meloncat tak kembali  
 Tak mau diburu pendekar cintanya  
 Kijang menjauh, Oh juwita  
 Jauh jengkal jangkauan raja  
 Sang raja pergi tinggalkan permaisuri  
 Berburu binatang dan pantang kembali  
 Sampai nanti  
 Sampailah senja, Oh juwita  
 Matahari di peraduan  
 Di peraduan basah mata Sang dewi

Menanti tibanya pendekar cintanya  
.....

(PSR:1999)

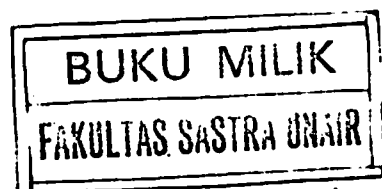
Dalam *musik kata-kata* di atas, penyair menggunakan perumpamaan epos dalam menggambarkan sosok Rama dan Sinta yang dilanda kasmaran atau percintaan. Salah satu fungsi dari bahasa kiasan ini adalah memberikan gambaran yang jelas dan memperdalam serta menandakan sifat-sifat pembandingnya, bukan sekedar memberikan persamaannya saja.

### 3.2.2.3 Personifikasi

Dalam *musik kata-kata* dalam album *PSR* ini, penyair menggunakan kata-kata untuk memberikan nyawa pada benda mati. Personifikasi merupakan bahasa kiasan yang mengiaskan benda-benda mati seolah-olah memiliki sifat seperti manusia. Beberapa *musik kata-kata* yang menggunakan majas personifikasi adalah : “*Gorong-gorong*”, “*Langkah Arjuna*”, “*Stasiun Tuaku*”, “*Tiada Lagi*”, “*Kau Berjanji.*”

#### KAU BERJANJI

Kau berjanji pada kami  
Kau pikirkan kami  
Tiada ragu  
Tiada prasangka prasangka  
Kuangkat kau jadikan kau  
Dudukkan kau nobatkan kau  
Kau kan  
Kan kau pimpin kami  
Langitnya terang dan camar  
Camar  
Anginnya datang datang  
Gelombang  
Berayun-ayun berayun ke kaki  
Langit





Langit ternyata kini jadi samar-samar  
 Nahkoda kami berancang  
 Ancang meloncat  
 Jangan kau loncati janji

(PSR:1999)

Pada contoh di atas digambarkan angin dan gelombang yang notabene adalah benda yang dicirikan seperti manusia, yaitu datang dan berayun-ayun.

*Musik kata-kata* ini lebih hidup dan menarik karena dipersonifikasikan.

#### STASIUN TUAKU

Rembulan di atas stasiun  
 Tua  
 Du sudut kota kutanya  
 Kapan tiba  
 Saat lampu-lampunya  
 Padam  
 Menjadi cuma siluet  
Peluit kereta datang  
Mungkin mengangkut  
Kenanganku  
 .....

(PSR:1999)

Letak personifikasi pada *musik kata-kata* di atas adalah peluit yang diberi sifat seperti manusia yaitu bisa mengangkut kenangan. Penggunaan personifikasi ini selain membuat hidup lukisan, juga memberikan kejelasan arti, memberikan bayangan angan-angan yang konkret.

#### 3.2.2.4 Sinekdok

Bahasa kiasan sinekdok yang ada pada album kaset *PSR* hanya memuat sinekdoke pars prototo, yaitu apabila menyebutkan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan, sedangkan sinekdoke totem proparte yaitu

penyebutan keseluruhan untuk menyatakan sebagian, tidak terdapat dalam album kaset *PSR*. Penggunaan sinekdoke pars prototo seperti terdapat dalam *musik kata-kata* bawah ini.

### TIADA LAGI

Tiada lagi kata kata tentang  
 Saat akan datang  
 Kemanakah akan tiba  
 Tiada lagi  
 Pagi tiba tepat di mataku  
 Mentari terpampang  
 Kehangatan ke tubuhmu  
 .....

(PSR:1999)

Kata “Mataku” sebagai manusia seutuhnya. Walaupun kata-kata tersebut mewakili sesuatu namun telah memiliki makna yang terasa lebih dalam, sehingga penggunaan bahasa kiasan sinekdoke untuk mewakili kata menjadi lebih tepat.

Kata tersebut merupakan simbol yang mempunyai makna sangat dalam, yaitu menyatakan langsung kepada subyek yang dituju. Penggunaan kata tersebut, dapat menambah keputihan dan perasaan yang ada dalam *musik kata-kata*.

#### 3.2.2.5 Alegori

Bahasa kiasan alegori merupakan cerita kiasan atau kiasan yang melukiskan kejadian lain. Kiasan yang ada bersembunyi di balik cerita, yang tergantung pada pembaca untuk menarik kesimpulan cerita dan menjelaskan makna yang tersirat.

Bahasa kiasan alegori terdapat dalam *musik kata-kata* “Kau Berjanji”. Kata “Nakhoda” sebagai bentuk pemimpin yang diharapkan jujur dan tidak

mengingkari janji. Karena seorang pemimpin dipundaknya bergantung harapan-harapan dan cita-cita rakyatnya.

### KAU BERJANJI

.....  
Langit  
Langit ternyata kini jadi samar-samar  
Nakhoda kami berancang  
Ancang meloncat  
Jangan kau loncati janji

(PSR:1999)

Penggambaran bahasa kiasan alegori merupakan penggambaran seorang panutan atau pimpinan dalam masyarakat sehingga dianjurkan orang tersebut tidak boleh mengabaikan tanggung jawab dengan jalan mengingkari janji. Seorang pemimpin harus menepati janji. Seorang nakhoda harus mengemudikan dengan lurus sehingga bisa sampai pada tempat yang dituju sesuai dengan cita-cita yang diinginkan para penumpangnya.

#### 3.2.2.6 Metafora

Metafora sama halnya dengan simile, perbandingan untuk menyatakan sesuatu hal sama dengan yang lain, hanya saja metafora dinyatakan secara implisit, tanpa menggunakan kata “adalah”, “seperti”, “bagaikan”, dan sebagainya. Untuk dapat menemukan metafora diperlukan kejelian dalam mengamati setiap larik, karena metafora tersembunyi di balik ungkapan harafiah, seperti yang terdapat dalam *musik kata-kata* berikut ini.

**LANGKAH ARJUNA**

Orang bilang orang bilang  
 Langkah kaki kaki kami  
 Kadang pasti terkadang  
 Terhenti  
 Terantuk tersandung  
 Sandung  
 Sanjungan  
 Biar lewat  
 Biar lewat  
 Biar lewat kaki kaki  
 Biar lewat  
 Biar lewat  
 Gebyar hatiku biarkan  
 Biar. Biar. Biar  
 Tak kan kubiarkan  
  
 Biarkan biarkan  
 Kami tak biarkan kau  
 Langkahku kakiku  
 Mataku hatiku  
 Mata hatiku  
 Mata kakiku  
 Mata hati  
 Kakiku

(PSR:1999)

Pada *musik kata-kata* di atas, penyair membandingkan langkah aku liris dengan langkah Arjuna sebagai panutan dalam filsafat kehidupan. Untuk memasuki lebih dalam pada *musik kata-kata* ini diperlukan acuan mengenai hipogram dan sejarah pewayangan terutama tokoh Arjuna sehingga kita mengetahui makna yang tersirat dari musik kata-kata tersebut.

**3.2.3 Citraan**

Pembahasan selanjutnya dalam *musik kata-kata* album kaset *PSR* adalah citraan atau imagery. Pencitraan merupakan unsur sajak yang penting. S. Effendi

dalam hal ini menyatakan bahwa pengimajian dalam sajak dapat dijelaskan sebagai usaha penyair untuk menyatakan atau menggugah timbulnya imaji dalam diri pembacanya sehingga pembaca tergugah untuk menggunakan mata hati melihat benda-benda, warna, dengan telinga hati mendengar bunyi-bunyian, dan dengan perasaan hati kita menyentuh kesejukan dan keindahan benda dan warna (1982:53-54).

Citraan berfungsi merangsang indera pembaca atau pendengaran, serta sebagai sarana untuk mengungkapkan pengalaman indera yang berwujud gambaran angan-angan. Bayangan yang ada dalam pikiran kita setelah menganalisis atau membaca sebuah sajak atau pun syair akan menimbulkan perasaan yang bermacam-macam. Bayangan perasaan ngeri dan mencekam, perasaan gembira dan sebagainya, merupakan hasil pengalaman sensoris seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan.

Dalam citraan, ditandai dengan penggunaan kata yang konkret dan khas. Imaji yang ditimbulkan ada tiga macam yakni imaji visual, imaji auditif, dan imaji taktil (cita rasa). Ketiganya digambarkan atas bayangan konkret apa yang dapat kita hayati secara nyata (Waluyo, 1987:79).

Fungsi citraan sebagai sarana perangsang pikiran atau perasaan pembaca, dapat dicapai dengan cara deskripsi maupun simbolik. Maksudnya adalah bahasa yang digunakan menampilkan secara jelas pengalaman indera atau hanya menggunakan bahasa simbol.

Citraan terbagi atas citraan penglihatan, pendengaran, penciuman, gerakan, peraba, dan perasa. Dalam imaji pendengaran baris atau bait-bait dalam sajak

seolah mengandung gema suara (imaji auditif). Dalam menghayati *musik kata-kata* pada album kaset *PSR*, seolah-olah kita mendengarkan sesuatu efek suara yang dimunculkan menimbulkan suasana yang beraneka ragam.

Beberapa citraan yang digunakan penyair dalam album kaset *PSR* sanggup menggugah pikiran dan perasaan pendengar atau penikmat *musik kata-kata* karya Sujiwo Tejo. Dalam proses pergulatan fisik dan batin penyair mengekspresikan gelombang batinnya sebagai perwujudan pengalaman indera dalam melihat dan menghadapi gemuruh kehidupan.

*Musik kata-kata* dalam album kaset *PSR* tersebut terdapat beberapa citraan seperti kutipan di bawah ini:

### GORONG-GORONG

Tak ada dorong dorong dorongan orang  
Tak ada dor dor dor

(PSR:1999)

Cuplikan di atas menggambarkan perasaan penyair tentang bunyi senapan yang ditembakkan dan segerombolan orang yang saling dorong mendorong. Kengerian dan kerusuhan serta segerombolan orang yang beradu dengan kekuatan senjata. Hal ini adalah gambaran penyair tentang situasi pasca kerusuhan, yaitu dengan diawali kata "tak ada" . bahwa kerusuhan dan kengerian telah terjadi dan meninggalkan bekas-bekas dalam ingatan penyair. Citraan yang hadir dalam *musik kata-kata* tersebut diciptakan secara deskriptif yaitu dapat merangsang indera secara bersamaan.

Kata-kata yang diungkapkan dalam *musik kata-kata* di atas dapat merangsang indra pendengaran pembaca, seperti pada kata *dor dor dor*

menimbulkan imaji tentang suara senapan yang diarahkan pada sekumpulan orang. Hal ini merupakan rangkuman dari refleksi penyair setelah mengamati dan mengalami peristiwa yang “berdarah”. Banyak orang bergelimpangan dan lari tunggang langgang setelah senapan tersebut diarahkan untuk menghalau orang-orang yang dianggap melawan dan membangkang penguasa.

Imaji penyair yang menonjolkan citraan pendengaran juga terdapat dalam cuplikan berikut.

#### ANYAM ANYAMAN NYAMAN II

.....  
 Kadang dangkal kadang janggal  
 Jengkal-jengkal jelajah kaki  
 Kaki kami kakikan  
 Dekat degup detak denyut  
 Debar desir di jantungku.  
 .....

(PSR:1999)

Kedaaan di atas itu digambarkan dengan kata “degup” dan “desir” yang termasuk citraan pendengaran. Dua kata tersebut menandakan dua insan yang memadu cinta, secara fisik digambarkan detak jantung yang berdegup dan terdengar suara desir angin seolah-olah keduanya merupakan irama yang indah.

Citraan pendengaran juga terdapat “Oh Rama Oh Sinta” sebagai berikut.

#### OH RAMA OH SINTA

Bulan pun tahun, berganti  
 Tiada kabar tentang Sang Raja  
 Tiada tertahan permaisurii menyusul  
 Menyusuri riuh gemuruh kali belantara  
 Sang permaisuri, kekasih  
 Tersesat berjumpa pemuda  
 Yang kekasihnya mati

Tinggalkan kekasihnya  
Tertancap panah pendekar cintanya

(PSR:1999)

Citraan pendengaran terdapat pada kata “riuh gemuruh” sebagai penggambaran keadaan kali di belantara tempat permaisuri menunggu kekasihnya. Tempat ini juga yang menjadi latar dari cerita pada *musik kata-kata* tersebut.

Ekspresi penyair yang termuat dalam *musik kata-kata* pada album kaset *PSR* juga diwujudkan dalam citraan penglihatan. Dalam citraan ini, penyair ingin mewakili pikirannya dalam menuangkan gagasan dalam melihat obyek yang menjadi sasaran atau tujuannya. Hal ini bisa dilihat dalam “Stasiun Tuaku” sebagai berikut.

#### STASIUN TUA KU

.....

Dari jauh kucari cari  
Di antara turun  
Penumpang  
Bulan teranglah lebih  
Terang  
Malam ini  
Agar aku smakin terang  
Menerawang  
Kenanganku  
Di antara manusia  
Manusia

(PSR:1999)

Citraan penglihatan ini dilukiskan oleh kata “terang” dalam maksud suatu pengharapan agar malam itu aku liris bisa melihat kenangan-kenangan yang pernah dia alami di stasiun tua itu. Selain itu, citraan penglihatan juga tampak dalam *musik kata-kata* berikut.



### KAU BERJANJI

....

Langitnya terang dan camar

Camar

Anginnya datang datang

Berayun-ayun berayun ke kaki

Langit

Langit ternyata kini jadi samar-samar

Nahkoda kami berancang

Ancang meloncat

Jangan kau loncati janji

(PSR:1999)

Pada *musik kata-kata* di atas, citraan penglihatan diwakili oleh kata “samar-samar”. Kata ini untuk melukiskan keadaan yang tidak terang atau mendung sehingga nahkoda sebagai pengendali kapal ingin mengingkari janji.

Dalam pengungkapan citraan, penyair kadang menggunakan dua atau tiga citraan dalam sebuah *musik kata-kata*. Hal ini dengan maksud untuk mendukung gagasan penyair dan juga untuk merangsang gambaran angan pembaca yang pada akhirnya dapat menginterpretasikan makna musik kata-kata tersebut.

#### 3.2.4 Sarana Retorika

Sarana retorika atau gaya bahasa merupakan sarana berpikir diciptakan penyair melalui susunan bahasa. Bahasa digunakan sebagai sarana pembentuk arti, yang memperhatikan struktur kalimat, dengan cara memberikan tekanan, mempertentangkan, atau menyejajarkan bagian kalimat-kalimat tersebut. Namun sarana retorika atau gaya bahasa berbeda dengan gaya sajak. Gaya sajak lebih menekankan pada gaya penyair dalam menyajikan idenya (Pradopo, 1978:100).

Sarana retorika dalam *musik kata-kata* album kaset *PSR* ada beberapa bentuk. Dari sekian banyak sarana yang paling mendominasi adalah repetisi,

selain ditekankannya repetisi, sarana retorika yang mendukung juga dibahas dalam analisis ini.

### 3.2.4.1 Repetisi

Repetisi yang akan dibahas dalam analisis ini meliputi anafora, epistrofa, mesodiplosis dan anadiplosis. Keempat bagian dari repetisi ini kadang terdapat dalam satu musik kata-kata secara bersama-sama. Di antara *musik kata-kata* dalam album kaset *PSR* yang paling menarik untuk disimak adalah “Gorong-Gorong” yang terdapat keempat repetisi secara bersama-sama.

#### GORONG GORONG

Sendiri lagi  
 Lagilah Kusendiri  
 Lalui lorong, lalui lorong  
 Lalui lorong-lorong, lalui lorong-lorong  
 Lorong-lorong  
 Tak ada dorong dorong dorongan orang  
 Tak ada dor dor dor  
 Yang menggiring giring giringku  
 Ke gorong ke gorong  
 Ke gorong gorong  
 Ke gorong gorong  
 Riang  
 Riang ria  
 Ke gorong gorong ria  
 Ke gorong gorong ria  
 Ke gorong gorong ria  
 Hati senang pikiranku melayang  
 Layangkan pikiranku melayang layang  
 Hati senang pikiranku melayang  
 Layang timbul tenggelam  
 Dan timbul tenggelam  
 Dan timbul ....

(PSR: 1999)

Anafora terdapat pada larik ketiga dan keempat yang diwujudkan dengan kata “lalui lorong”. Pada larik kelima dan keenam pada kata “tak ada”, dan pada larik kedua puluh satu dan kedua puluh dua pada kata “dan”. Penggunaan anafora ini untuk penegasan aku liris yang lagi sendiri atau keadaan jiwa kosong.

Epistrofa terdapat pada larik kedua puluh dan dua puluh satu pada kata “tenggelam”. Kata ini untuk penegasan keadaan batin yang kandas akibat perasaan jiwa yang kosong dan sendiri.

Mesodiplosis terdapat pada larik ketujuh belas dan delapan belas pada kata “pikiranku” dan pada larik kedua puluh sampai kedua puluh dua pada kata “timbul”. Gambaran yang menggunakan kata “timbul” hampir sama dengan kata-kata di atas, yaitu melukiskan keadaan jiwa yang melayang tanpa ada pegangan.

Anadiplosis terdapat pada larik kesepuluh dan kesebelas pada kata “ke gorong-gorong”, dan pada larik keempat belas sampai keenam belas pada kata “ke gorong-gorong ria”. Kata “gorong-gorong” yang juga sebagai judul msik kata-kata melukiskan saluran air berupa selokan yang sangat panjang dan dalam. Selokan adalah identik dengan sesuatu yang kotor, keadaan jiwa penyair merasa berada dalam suatu tempat yang kotor dan pengap dalam lorong yang panjang.

Dalam *musik kata-kata* pada album kaset *PSR*, anafora paling banyak terdapat di dalamnya. Hal ini bisa juga dilihat dalam “Kan Tak Kami Tak Makan”, “Langkah Arjuna”, “Terjangkan Kau”, dan “Tiada Lagi”.

#### 3.2.4.2 Klimaks dan Antiklimaks

*Musik kata-kata* yang menghadirkan bentuk klimaks dapat diamati dengan pembacaan yang teliti karena pada umumnya bentuk klimaks diterapkan pada

*musik kata-kata* yang panjang, yang secara eksplisit terbentuk dari jalinan cerita seperti pada musik kata-kata “Oh Rama Oh Sinta” sebagai berikut.

### OH RAMA OH SINTA

Kisah terjadi, kekasih  
 Di peraduan malam syahdu  
 Di peraduan raja dan permaisuri  
 Berdua bicara binatang di tengah  
 Belantara  
 Sang permaisuri, Kekasih  
 Terpesona kijang kencana  
 Kijangnya loncat loncat  
 Meloncat tak kembali  
 Tak mau diburu pendekar cintanya  
  
 Kijang menjauh, Oh Juwita  
 Jauh jengkal jangkauan raja  
 Snag raja pergi tinggalkan permaisuri  
 Berburu binatang dan pantang kembali  
 Sampai nanti  
 Sampailah senja, Oh Juwita  
 Matahari di peraduan  
 Di peraduan basah mata sang Dewi  
 Menanti tibanya pendekar cintanya  
  
 Bulan pun tahun, berganti  
 Tiada kabar tentang Sang Raja  
 Tiada tertahan permaisuri menyusul  
 Menyusuri riuh gemuruh kali di belantara  
 Sang permaisuri, Kekasih  
 Tersesat berjumpa pemuda  
 Yang kekasihnya mati  
 Tinggalkan kekasihnya  
 Tertancap panah pendekar cintanya

(PSR: 1999)

Pada bait-bait *musik kata-kata* di atas ada tahapan-tahapan penantian yang dirasakan oleh permaisuri (aku liris). Tahapan-tahapan penantian tersebut akhirnya kandas karena kekasihnya meninggal. *Musik kata-kata* di atas

melukiskan sebuah penantian yang setia terhadap kekasihnya walaupun pada akhirnya meninggal dunia.

Antiklimaks kebalikan dari klimaks, yaitu suatu gambaran yang semakin lama menurun kepentingannya. Gambaran ini bisa dilihat pada *musik kata-kata* di bawah ini.

### GUGUR BISMA

(Pada kancah Baratayuda)

Pada kancah perang besarmu hari ini  
Bisma, jiwa besar pada sekeping kaca  
Setiap saat Engkau berkaca ...Gugur)

Kang pungkasan pitungkase kang masmu  
Kandaku kang pegat pegat tan biso runtut  
Kanthi muncrate getih pating deleweran  
Dadaku kang kejet kejet tann biso biso muwus \*)

Usai usiamu kasihku tlah usai  
Tlah Usai senang  
Tlah tuntas perang  
Usai tuntas perang  
Usai semesta rasa

Semesta duka lara  
Usai sudah suka duka  
Kacakan kacau wajahmu berkaca  
Di mataku yang  
Mataku berkaca kaca  
Kalau tlah lelah dan kau terlampau  
Berkilauan luka  
Kupangku kau kan kupangku

\*) *Yang terakhir pesan kakanda, kekasih  
Pesan yang patah patah tak bisa runtut  
Dengan darah yang muncrat dan lelah di badan sekujur  
Dadaku tersengal sengal tak bisa berkata kata*

(PSR : 1999)

*Musik kata-kata* di atas melambangkan suatu kondisi yang semakin lama semakin menurun kepentingannya. Gambaran kematian Bisma pada perang

Baratayudha mengakibatkan kesedihan yang berkepanjangan. Pada akhir cerita dilukiskan mengenai pesan Bisma pada kekasihnya. Hal inilah yang menandakan suatu kepentingan atau pelukisan cerita yang menurun. Berdasarkan observasi yang telah penulis lakukan, baik klimaks maupun antiklimaks sangat bermanfaat untuk mengkonkretkan pernyataan.

### 3.2.4.3 Antitesis

Antitesis terdapat dalam *musik kata-kata* dalam album *PSR* dapat dilihat dalam "Tiada Lagi" sebagai berikut.

#### **TIADA LAGI**

Tiada lagi kata kata tentang  
 Saat akan datang  
 Kemanakan akan tiba  
 Tiada lagi  
 Pagi tiba tepat di mataku  
 Mentari terpampang  
 Kehangatan ke tubuhku  
Kurasakan mestinya  
Serangkaian nada  
Kan dapat kita tata  
Tapi sampai senja tiba  
Tiada lagi  
Tiada lagi  
Tiada serangkaian nada nada  
Perjalanan  
 Jalinan nada nada  
 Beriringan naik tinggi di-langit  
 Biru  
 Ha....ha....ha....ha...  
 Tiada lagi

(PSR:1999)

*Musik kata-kata* di atas hanya terdiri dari satu bait. Hal ini menunjukkan adanya pilihan yang isinya mengandung pertentangan. Penyair dihadapkan pada

suatu masalah yang kontradiktif. Sebuah kebahagiaan pada pagi hari yang merupakan awal kehidupan, sangat dibutuhkan dalam mewarnai kehidupan dengan semestinya, tetapi kebahagiaan itu ternyata hanya ilusi. Kebahagiaan itu telah hilang dalam kehidupannya. Gaya ini membuat pernyataan lebih intens.

#### 3.2.4.4 Elipsis

Penghilangan unsur kalimat tertentu yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca, hal ini dapat dilihat dalam cuplikan di bawah ini:

**OH RAMA OH SINTA**

.....

Bulan pun tahun berganti

Tiada kabar tentang Sang Raja

Tiada tertahan permaisuri menyusul

.....

(PSR:1999)

Pada larik pertama, terlihat ada penghilangan unsur kalimat tertentu. Semestinya yang ditulis adalah "Bulan dan Tahun pun berganti". Sebagai pembaca hal ini dengan sendirinya tergambar dalam pikirannya hal serupa, yaitu bulan dan tahun yang berganti. Penafsiran yang dilakukan pembaca membuat struktur gramatikalnya memenuhi pola yang berlaku.

#### 3.2.5 Faktor Ketatabahasaan

Bahasa yang digunakan penyair dalam mengekspresikan kata hatinya, pada umumnya sering terjadi penyimpangan tata bahasa normatif. Penyimpangan yang sengaja oleh penyair bertujuan untuk mendapatkan kepuhitan dan untuk ekspresifitas.

Faktor ketatabahasaan terdiri dari penyimpangan struktur sintaksis, tanda baca, pemendekan kata, dan penghilangan imbuhan. Faktor kebahasaan yang paling mendominasi dalam *musik kata-kata* pada album *PSR* adalah pengabaian tanda baca dan pemendekan kata.

*PSR* yang terdiri atas sebelas *musik kata-kata* mengalami penyimpangan struktur sintaksis 1 *musik kata-kata*, 11 *musik kata-kata* mengalami pengabaian penggunaan tanda baca, 7 *musik kata-kata* mengalami pemendekan kata, dan 3 *musik kata-kata* mengalami penghilangan imbuhan. Dalam 1 *musik kata-kata* kadangkala terjadi beberapa penyimpangan untuk menambah kepuhitan.

Struktur sintaksis bahasa Indonesia berpola DM, yaitu kata yang berada di posisi belakang menerangkan kata yang berada di posisi depan. Dalam *PSR*, penulis jumpai penyimpangan pola DM. Hal ini misalnya.

#### **KAN TAK KAMI TAK MAKAN**

Setiap hari setiap pagi hari  
 Hari hari kami kan kami nantikan  
 Nanti kan datang datang cercah  
 Kan terang  
 Kami nanti kami tunggu  
 Nanti kami kan  
 Nantikan terang dunia  
 Kan terang hati kami  
 Kan terang hati kami  
 Kan terang langit di bumi  
 Kan terang lah dan bukan  
 Kan kembali ratapan  
 Kan tak kami tak makan  
 Kan mesti tak berikan  
 Kan tak patah harapan  
 Kan datang terang dunia  
 Kan terang hati manusia

(PSR:1999)



Penulisan kata “terang dunia”, “terang hati” dan “kembali ratapan”, menggunakan pola MD, seharusnya penulisannya harus dibalik sehingga berpola DM sesuai kaidah struktur sintaksis bahasa Indonesia.

Penyimpangan dalam penggunaan tanda baca baik tanda titik, koma, tanda hubung untuk kata ulang secara keseluruhan dapat dilihat pada seluruh *musik kata-kata* dalam album *PSR*. Hal ini dapat dilihat dalam “Anyam Anyaman Nyaman II” sebagai berikut.

#### ANYAM ANYAMAN NYAMAN II

Anyam nyaman anyaman  
 Nyam nyam  
 Anyaman nyaman duka citaku  
 Sulam sulaman sulaman suka  
 Suka dukaku, duka citaku  
 Tisik tisikan tisikan kasih  
 Kasihan duka, suka citaku\*)

Semesta semesranya  
 S raya bertabur sapa  
 S raya bertabur sapa  
 S raya bertabur suka  
 Serayakan nestapa  
 Kadang dangkal kadang janggal  
 Jengkal jengkal jelajah kaki  
 Kaki kami kakikan  
 Dekat degup detak denyut  
 Debar desir di jantungku

Ketika tak ketika tak  
 Kata kata tak kita ketikkan  
 Tak kita titikkan  
 Kata kata ketakutan

\*) sajak buat RR

(PSR:1999)

Pada *musik kata-kata* di atas terlihat adanya pengabaian tanda baca, baik titik, koma, dan kata hubung untuk kata ulang. Akhir sebuah kalimat tidak ada

tanda titik dan juga dalam penggunaan kata ulang seperti “jengkal jengkal”, “kata kata”, “nyam nyam”. Kata ulang tersebut seharusnya menggunakan tanda penghubung sehingga membentuk kata ulang untuk aku dwilingga.

Dalam *PSR* terdapat 7 *musik kata-kata* yang mengalami pemendekan kata yaitu terdapat dalam, “ Anyam Anyaman Nyaman II”, “Kan Tak Kami Tak Makan”, “ Gugur Bisma”, “Stasiun Tuaku”, “Terjangkan Kau”, “Tiada Lagi”, “Kau Berjanji”, dan “Pada Sebuah Ranjang”.

### 3.3 Gaya Sajak

Gaya sajak dalam *musik kata-kata* pada album *PSR*, dibagi menjadi 3 yaitu gaya penggunaan bahasa, gaya penyampaian ide, dan gaya kalimat.

#### 3.3.1 Gaya Penggunaan Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam album *PSR* lebih banyak menggunakan bahasa yang polos, tetapi menimbulkan makna ganda (ambiguitas). Hal ini disebabkan pengulangan-pengulangan kata, contoh :

#### **GORONG GORONG**

Sendiri lagi  
 Lagilah kusendiri  
 Lalui lorong, lalui lorong  
 Lalui lorong, lalui lorong, lalui lorong lorong  
 Lorong lorong  
 Tak ada dorong dorongan orang  
 Tak ada dor dor dor  
 Yang menggiring giring giringku  
 Ke gorong ke gorong  
 Ke gorong gorong  
 Ke gorong gorong  
 Riang  
 Riang ria  
 Ke gorong gorong ria  
 Ke gorong gorong ria

Ke gorong gorong ria  
 Hati senang pikiranku melayang  
 Layangkan pikiranku melayang layang  
 Hati senang pikiranku melayang  
 Layang timbul tenggelam  
 Dan timbul tenggelam  
 Dan timbul ....

(PSR:1999)

*Musik kata-kata* di atas menggunakan bahasa yang lugas dan terus terang.

Penyair ingin menunjukkan kondisi dan situasi yang sebenarnya terjadi pada saat itu, yaitu situasi pasca huru-hara dan kacau. Bentuk pengucapan yang berulang-ulang dan mengambil awalan dari kata sebelumnya, seperti kata "*Tak ada dorongan orang*" dan "*Tak ada dor dor dor*", bentuk cuplikan di atas mengesankan bahwa antara baris yang satu dan baris yang lain terdapat kesatuan arti. Gaya diaphan atau gaya polos juga terdapat dalam syair-syair; "*Langkah Arjuna*"; "*Terjangkan Kau*"; "*Kau Berjanji*".

Selain gaya penyampaian bahasa yang polos, penyair juga menggunakan gaya prismatis, yaitu gaya pengungkapan ide dengan menggunakan bahasa bahasa konotatif yang menimbulkan ambiguitas, seperti contoh:

#### ANYAM ANYAMAN NYAMAN II

.....  
 Semesta semesranya  
 S raya bertabur sapa  
 S raya bertabur suka  
 Serayakan nestapa  
 Kadang dangkal kadang janggal  
 Jengkal jengkal jelajah kaki  
 Kaki kami kakikan  
 Dekat degup detak denyut  
 Debar desir di jantungku  
 .....

(PSR:1999)

Penggunaan bahasa yang berimbang dan simetris pada cuplikan di atas memiliki pertautan arti, perasaan senang dan sedih, suka dan kecewa, dan menggambarkan keadaan yang dramatis.

Selain contoh di atas terdapat *musik kata-kata* yang menggunakan bahasa prismatis, seperti; “Gugur Bisma”; “Stasiun Tuaku”; “Tiada Lagi”; “Oh Rama Oh Sinta”; “Kau Berjanji” dan “Pada Sebuah Ranjang”.

### 3.3.2 Gaya Penyampaian Ide

Penyair (Sujiwo Tejo) memiliki gaya penyampaian ide (*Idiosyncrasy/ kekhususan, keistimewaan*) yang unik, gaya penyampaian ide dalam album *PSR* tidak bersifat menggurui, tetapi pembaca diajak untuk merenungkan bersama gambaran-gambaran realitas sosial yang diungkapkan lewat *musik kata-kata*. Dengan mengambil kisah-kisah wayang maupun mitos ia bermaksud memberikan alternatif pemikiran dan pemahaman yang dapat diinterpretasikan sendiri oleh pembaca. Gaya penyampaian ide ini disebut dengan gaya alusio, seperti dalam cuplikan di bawah ini.

#### GUGUR BISMA

....

(Pada kancha Baratayuda)  
pada kancha perang besarmu hari ini  
Bisma, jiwa besar pada sekeping kaca  
Setiap saat engkau berkaca ...gugur).

(PSR:1999)

Lakon Bisma pada *musik kata-kata* di atas diambil dari epos Mahabharata. Gambaran perang Baratayudha seolah-olah ‘hidup’ dan relevan dengan situasi dan kondisi saat ini.

Gaya alusio ini juga terdapat dalam syair-syair Sujiwo Tejo, seperti; “Langkah Arjuna” dan “Oh Rama Oh Shinta”.

Perenungan terhadap fenomena sosial juga digambarkan penyair dalam *musik kata-kata* di bawah ini.

#### PADA SEBUAH RANJANG

.....  
 Usai impianmu rangkai cerita  
 T’lah kau jumpai tawa canda  
 Dan biar kelak  
 Anak anakmu kan percaya  
 Perca perca cerita tentang  
 Tawa canda  
 Dan biar kelak  
 Anak anakmu kan percaya  
 bualanmu  
 Jangan kau bersedih

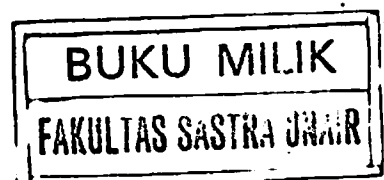
(PSR;1999)

Dalam cuplikan tersebut pembaca diajak berkontemplasi terhadap suatu kondisi kehidupan seorang ibu yang telah lanjut usianya dan ingin anak-anaknya berhasil dalam menempuh kehidupan. Gaya perenungan terhadap realitas-realitas juga terdapat dalam *musik kata-kata*; “Tiada Lagi”; “Kan Tak Kami Tak Makan” dan “Anyam Anyaman Nyaman II”.

Gaya sindiran atau Ironi, yaitu gaya penyampaian ide dengan maksud memberikan sindiran terhadap sesuatu yang bertentangan dengan yang dimaksud oleh penyair. Gaya ini biasanya mengungkapkan kebalikan dari apa yang diungkapkan seperti dalam cuplikan sebagai berikut.

#### PADA SEBUAH RANJANG

.....  
 Dan biar kelak  
 Anak-anakmu kan percaya



Bualanmu  
Jangan kau bersedih

(PSR: 1999)

Dalam contoh di atas kata “Bualanmu” sebenarnya memiliki arti menyindir. Sindiran penyair merupakan ekspresi kekagumannya pada kaum ibu yang memberikan dongeng pada anak-anaknya sebagai pengantar tidur.

### 3.3.3 Gaya Kalimat

Beberapa *musik kata-kata* dalam album *PSR*, ciri khas yang paling menonjol adalah penggunaan kata dan kalimat yang banyak mengalami pengulangan-pengulangan. Bentuk kalimat yang diulang-ulang ini disebut tautologi ialah sarana retorika yang menyatakan hal atau keadaan dua kali; maksudnya supaya arti kata atau keadaan itu lebih mendalam bagi pembaca atau pendengar (Pradopo, 1987:95).

Dalam musik kata-kata tersebut, pengulangan-pengulangan kalimat bersifat sejajar yaitu ulangan-ulangan kalimat yang artinya sama atau juga disebut paralellisme, seperti dalam sebagian *musik kata-kata* berikut :

**KAN TAK KAMI TAK MAKAN**

Setiap hari setiap pagi hari

....

Nantikan terang dunia

Kan terang hati kami

Kan terang hati kami

Kan terang langit di bumi

....

(PSR:1999)

Ulangan –ulangan kalimat tersebut untuk memberikan efek intensitas makna.

### 3.4 Bentuk Visual

#### 3.4.1 Enjambement

Pola peloncatan kesatuan sintaksis ke baris lain atau yang disebut enjambement (Slamermuljana, 1936:132), terdapat dalam *musik kata-kata* dalam album *PSR*. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan penyangatan arti tiap frasa, jadi frasa-frasa dalam kalimat oleh penyair memiliki kebebasan arti, seperti dalam cuplikan dibawah ini.

#### LANGKAH ARJUNA

Orang bilang orang bilang  
Langkah kaki kaki kami  
Kadang pasti terkadang  
Terhenti  
Terantuk tersandung  
Sandung  
.....

(PSR:1999)

Pemenggalan kalimat pada *musik kata-kata* di atas membentuk persajakan awal yaitu pada kata “terkadang” dan “terhenti” dan persajakan akhir pada kata “tersandung”

Pemakaian kata-kata yang berdiri sendiri tetapi memiliki pertautan arti, seperti dalam musik kata-kata di atas mengesankan efek religius seperti dalam sebuah mantra. Hal ini adalah ciri khas dari penyair yang seringkali menggunakan pemotongan kalimat dan enjambement.

#### 3.4.3 Tipografi

Musik kata-kata dalam album *PSR* memiliki bentuk yang unik. Tipografi menurut Slametmuljana dalam Pradopo:1978, adalah ‘tata baris’ dalam sajak.

Tipografi *musik kata-kata* album *PSR* tidak disengaja oleh penyair, tetapi dengan menggunakan pemotongan-pemotongan kalimat menjadi frasa-frasa yang berdiri sendiri, maka hal tersebut menjadikan album *PSR* memiliki karakter atau bentuk tersendiri.

Margin yang sering digunakan dalam album *PSR* menggunakan margin kiri serta tidak menghiraukan adanya pembagian bait, kadang-kadang dalam sebuah *musik kata-kata* terdiri satu bait saja, seperti contoh dibawah ini.

#### **KAN TAK KAMI TAK MAKAN**

Setiap hari setiap pagi hari  
 Hari hari kami kan kami nantikan  
 Nantikan datang datang cercah  
 Kan terang  
 Kami nanti kami tunggu  
 Nanti kami kan  
 Nantikan terang dunia  
 Kan terang hati kami  
 Kan terang hati kami  
 Kan terang langit di bumi  
 Kan teranglah dan bukan  
 Kan kembali ratapan  
 Kan tak kami tak makan  
 Kan meski tak berikan  
 Kan tak patah harapan  
 Kan datang terang dunia  
 Kan terang hati manusia

(PSR:1999)

Tipografi lurus dan terdiri satu bait di atas menyiratkan bahwa suatu penantian yang tak kunjung tiba. Dalam hal ini penyair mengekspresikan penantian berkepanjangan tanpa putus asa. Model *musik kata-kata* yang terdiri dari satu bait saja terdapat dalam; “Stasiun Tuaku”; “Terjangkan Kau”; dan “Tiada Lagi”.



## **BAB IV**

# **INTERTEKSTUALITAS MUSIK KATA KATA ALBUM KASET PSR KARYA SUJIWO TEJO**